

## **SEMIOTIK NOVEL LAUT BERCEKITA KARYA LEILA SALIKHA CHUDORI**

Dani Isma Putra<sup>1</sup>, Fransiska Yelsa F<sup>2</sup>, Junius<sup>3</sup>, Saptiana Sulastri<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Universitas PGRI Pontianak

[<sup>1</sup>daniismaputra@gmail.com](mailto:daniismaputra@gmail.com), [<sup>2</sup>fraditafransiskayelsa@gmail.com](mailto:fraditafransiskayelsa@gmail.com),

[<sup>3</sup>juniustes@gmail.com](mailto:juniustes@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the semiotic aspects in the novel Laut BerceKita by Leila Salikha Chudori using Charles Sanders Peirce's semiotic theory. The research focuses on identifying and analyzing signs in the form of icons, indices, and symbols in the novel, as well as how these signs represent the profound meaning embedded within the text. The study employs a qualitative descriptive approach with hermeneutic methods, involving an in-depth analysis of the novel's text and context. The data consists of relevant excerpts from the novel, such as characters, dialogues, and settings, analyzed through a semiotic lens. The findings reveal that icons in the novel often depict visual and emotional qualities, such as the sound of waves symbolizing resistance. Indices highlight causal and existential relationships, such as the physical injuries of characters reflecting trauma. Symbols enrich the narrative, such as the sea, which represents emotional depth and internal conflict. Through semiotic analysis, this study successfully unveils the main themes of the novel, including historical trauma, struggle, and hope. This research is expected to contribute to Indonesian literary studies, particularly in understanding literary works through a semiotic approach.*

**Keywords:** *semiotics, icon, index, symbol, Laut BerceKita, Charles Sanders Peirce*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan menganalisis bagian-bagian yang berkaitan dengan tanda dan makna dalam novel Laut BerceKita yang ditulis oleh Leila Salikha Chudori menggunakan teori semiotika yang dipelopori oleh Charles Sanders Peirce. Penelitian ini berfokus pada identifikasi dan analisis tanda seperti ikon, indeks, dan simbol dalam novel, serta cara tanda-tanda tersebut digunakan. merepresentasikan makna mendalam yang terkandung dalam teks. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan hermeneutik, melalui penganalisisan yang mendalam terhadap teks dan konteks novel. Data yang digunakan meliputi kutipan dari novel-novel yang terkait dengan semiotika, seperti karakter, dialog, dan latar. cerita. Penelitian menunjukkan bahwa ikon dalam novel ini sering menunjukkan sifat visual dan. emosional, seperti suara ombak yang melambangkan perlawanan. Indeks mengungkap hubungan kausal dan eksistensial, seperti luka fisik tokoh yang mencerminkan trauma. Simbol dalam novel memperkaya narasi, seperti laut yang menunjukkan kedalaman perasaan dan konflik dalam hati tokoh utama. Melalui analisis semiotika, Penelitian ini berhasil menemukan tema-tema utama dalam novel, seperti trauma sejarah, perjuangan, dan harapan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap

studi sastra Indonesia, terutama dalam memahami karya sastra melalui pendekatan semiotika.

**Kata Kunci:** semiotika, ikon, index, symbol, Laut Bercecerita, Charles Sanders Peirce

### **A. Pendahuluan**

Menurut Sugihastuti (2007:81), "Karya sastra adalah media yang digunakan oleh". pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Sebagai media, peran karya sastra adalah cara untuk menyampaikan pikiran dan ide pengarang kepada orang lain. disampaikan kepada pembaca". Jadi, karya sastra bisa menjadi sarana bagi penulis untuk menyampaikan pikiran, keyakinan, pengalaman fisik, serta imajinasi penulis. Sementara itu, karya sastra bagi pembaca digunakan sebagai cara untuk menikmati hiburan.

Novel adalah salah satu contoh karya sastra yang diciptakan dengan imajinasi dan kreativitas. Wahyuni (2014:118) menjelaskan bahwa novel adalah jenis prosa baru yang menceritakan sebuah kisah. perjalanan hidup pelaku utamanya. Mengandung konflik yang sangat menarik minat pembaca untuk membaca lebih lanjut ceritanya. Berbeda dengan cerpen, novel biasanya bersifat panjang dan

memiliki beberapa bab. Biasanya konflik yang dibahas dalam novel dijelaskan secara penyelesaian dari cerita tersebut dijelaskan secara rinci, termasuk langkah-langkah yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam mengatasi masalah yang dihadapi. setiap tindakan dan keputusan tokoh-tokoh tersebut digambarkan dengan jelas, sehingga penonton atau pembaca dapat memahami alur cerita dan hubungan antar tokoh secara utuh. karakter-karakter dalam cerita juga dipresentasikan secara lengkap, termasuk latar belakang, sifat, serta peran mereka dalam perkembangan cerita. Sejalan Dengan demikian, Abraham dalam Purba (2012:62) menyatakan bahwa sebelumnya istilah novel digunakan. Bahasa Inggris berasal dari bahasa Italia, yaitu kata novella yang artinya sebuah barang baru. cerita pendek yang singkat, kemudian diartikan sebagai kisah dalam bentuk prosa. Novel menjadi karya sastra yang menampilkan rangkaian peristiwa yang bisa dinikmati dan dihargai oleh pembaca-pembacanya. Salah satu di

antaranya adalah novel Laut Bercerita karya Leila Salikha Chudori.

Menggunakan bahasa sebagai cara untuk menyampaikan pikiran atau ide yang ingin disampaikan oleh pengarang. dalam membuat sebuah karya sastra. Bahasa yang digunakan oleh pengarang memiliki makna tertentu. Seperti halnya novel Laut Bercerita karya Leila Salikha Chudori. Bahasa yang berupa tanda-tanda dalam novel tersebut yang patut diteliti dari segi semiotika.

Alasan yang mendorong peneliti untuk mengkaji Novel Laut Bercerita oleh Leila Salikha Chudori adalah kehadiran simbolisme serta tanda yang kaya dalam karya tersebut. Novel Laut Bercerita dipenuhi dengan simbol yang mendalam dan pemanfaatan tanda yang memperkaya narasi. Sebagai sebuah karya sastra modern, novel ini tidak hanya menawarkan alur cerita, melainkan juga menyimpan berbagai lapisan makna yang dapat dianalisis menggunakan pendekatan semiotika. Pendekatan ini memfasilitasi pengungkapan simbol dan tanda dalam teks, sehingga bisa mendalami pesan-pesan tersembunyi yang ingin disampaikan oleh penulisnya.

Relevansi sosial dan politik dalam Novel tersebut mengangkat berbagai isu terkait kekerasan politik dan trauma sejarah yang masih membayangi masyarakat Indonesia. Dalam hal ini, analisis semiotik sangat berguna untuk mengeksplorasi bagaimana tanda-tanda seperti karakter, lokasi, dan peristiwa dalam novel menggambarkan konteks sosial dan politik yang dimaksud, sekaligus menjelaskan bagaimana pembaca dapat menginterpretasikan makna yang ada di dalamnya. Kontribusi untuk Kajian Sastra Indonesia Leila Salikha Chudori adalah seorang penulis berpengaruh dalam dunia sastra kontemporer di Indonesia. Novel Laut Bercerita menyajikan sudut pandang yang unik dan memperkaya khazanah sastra Indonesia. Dengan menerapkan analisis semiotik, saya berharap dapat menyumbangkan pemahaman yang signifikan dalam studi sastra Indonesia, terutama dalam analisis cara novel ini menyampaikan makna melalui simbol dan tanda yang terdapat dalam teks.

Pendekatan interdisipliner yang mengusung semiotika sebagai teori untuk mempelajari tanda dan makna menawarkan cara analisis

yang menarik dalam karya sastra. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk melihat teks dari sudut pandang yang lebih luas, termasuk faktor budaya, sosial, dan psikologis yang membentuk kisah dalam novel tersebut. Dengan menganalisis melalui semiotika, saya ingin membantu pembaca dan peneliti memahami lebih baik bagaimana Leila Salikha Chudori menggunakan tanda-tanda untuk menyampaikan tema besar dalam novel ini, seperti kekerasan, ingatan kolektif, serta pencarian identitas. Analisis ini dapat memperdalam cara kita membaca dan memahami karya tersebut dengan lebih kritis.

Laut Bercerita mengangkat tema tentang persahabatan, cinta, ikatan keluarga, dan kehilangan. Dengan menggambarkan latar waktu di tahun 90-an hingga 2000-an, novel ini mampu menarik perhatian pembacanya untuk menyelami kembali kenangan masa lalu serta melihat peristiwa yang terjadi di tahun-tahun itu. Dengan kata lain, novel setebal 394 halaman ini mengingatkan pembacanya akan momen-momen penting dalam reformasi tahun 1998 yang sarat akan kepedihan dan kekejaman terhadap

para pembela rakyat. Leila, sebagai penulis, menekankan bahwa novel ini merupakan fiksi sejarah, meskipun ia menulis berdasarkan fakta yang ada. Sebelumnya, Leila melakukan riset melalui wawancara langsung dengan para korban atau kerabat mereka. Selain itu, penulis juga mengaku melakukan penelitian mendalam mengenai karakter tokoh, lokasi, serta peristiwa-peristiwa yang telah berlalu. Riset inilah yang membuat novel ini terasa hidup ketika dibaca. Proses penyelesaian novel ini memakan waktu sekitar lima tahun. Menariknya, novel ini juga berhasil diadaptasi menjadi film pendek dengan durasi sekitar 30 menit dan disutradarai oleh Pritagita Arianegara.

Novel ini sangat penting untuk diteliti dan dikaji. Thamimi (2016:152) menyatakan bahwa mengkaji Sastra adalah bidang yang menarik dan terus berlanjut selama karya-karya sastra terus dihasilkan. Hal ini terjadi karena sastra memiliki keterkaitan yang kuat dengan masyarakat, baik untuk penulis maupun pembaca. Dalam menganalisis sebuah novel, tidak hanya unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang perlu diperhatikan, tetapi juga aspek terkait tanda-tanda yang patut diteliti.

Semiotika merupakan studi yang fokus pada tanda yang berbentuk ikon, indeks, dan simbol. Dalam kajian ini, penelitian dilakukan pada sebuah novel berjudul *Laut Bercerita*, yang ditulis oleh Leila Salikha Chudori, seorang penulis asal Indonesia. Ia juga aktif sebagai jurnalis di majalah *Tempo*. Novel itu, yang diterbitkan pada tahun 2017, menggambarkan kekejaman dan kekerasan yang dialami oleh kelompok aktivis mahasiswa pada masa Orde Baru. Selain itu, novel ini juga merefleksikan mengenai hilangnya 13 aktivis yang hingga kini keberadaannya masih belum terungkap.

Alur cerita dalam *Laut Bercerita* terbagi menjadi dua bagian yang memiliki rentang waktu yang sangat berbeda. Bagian pertama diceritakan dari sudut pandang tokoh bernama *Biru Laut*, bersama dengan teman-teman aktivisnya, yang berusaha mencapai visi atau tujuan mereka. Sedangkan bagian kedua diceritakan dari perspektif *Asmara Jati*, adik dari *Laut*, yang memiliki tujuan yang berbeda dari kakaknya.

Melalui penelitian semiotika yang penulis lakukan, diharapkan dapat memberikan kegunaan baik

secara praktis maupun teoritis. Dari segi praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber bacaan untuk pembelajaran bahasa dan sastra. Ini juga berguna sebagai referensi bagi guru, siswa, dan pihak lain untuk mengenal lebih dekat dengan semiotika dalam karya sastra, serta menambah pemahaman terkait analisis semiotik. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut di bidang bahasa dan sastra, guna memahami dan mengidentifikasi teori semiotika yang meliputi ikon, indeks, dan simbol dalam karya sastra.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian mengenai Analisis Semiotika Novel *Laut Bercerita* yang ditulis oleh Leila Shalikhha Chudori menerapkan metode kualitatif. Menurut Hamidy dan Edi Yusrianto (2003:23), pendekatan kualitatif adalah metode yang menekankan pada aspek-aspek kualitas seperti: karakter, kondisi, peran (fungsi), sejarah, dan nilai-nilai yang ada. Penelitian ini berfokus pada kualitas yang terdapat dalam karya sastra jenis tanda (ikon, indeks, dan simbol) pada novel *Laut Bercerita* karya Leila Shalikhha Chudori.

Penggunaan metode kualitatif akan memberikan hasil yang lebih baik jika diterapkan pada objek yang kecil atau terbatas. Dengan pendekatan ini, segala hal yang berkaitan dengan aspek kualitas dapat dijelaskan secara mendetail, termasuk elemen-elemen terkecil. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Semi (2012:30) menyatakan bahwa metode deskriptif menyajikan data dalam bentuk kata-kata atau gambar, bukan angka. Dengan metode ini, diharapkan dapat menampilkan, menjelaskan, dan mengartikan data mengenai aspek-aspek semiotika dalam novel *Laut Bercerita* oleh Leila Shalikhah Chudori.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika dari Charles Sanders Peirce yang mengangkat bagaimana tanda berfungsi dalam menciptakan makna. Semiotika Peirce terdiri dari tiga komponen utama: a) Representamen: Bentuk fisik dari tanda tersebut (seperti kata atau gambar). b) Objek: Apa yang dirujuk oleh tanda; bisa berupa objek nyata atau konsep yang menjadi acuan. c) Interpretant: Makna atau pemahaman yang muncul dalam pikiran seseorang ketika mereka menerima tanda

tersebut. Dalam model tersebut, Peirce menekankan bahwa makna tidak hanya bergantung pada relasi antara penanda dan petanda, tetapi juga pada konteks di mana tanda digunakan dan pemahaman individu terhadap tanda tersebut.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Gambaran umum daerah pengarang dan karyanya**

Profil Singkat Leila Salikhah Chudori  
Leila Salikhah Chudori adalah seorang sastrawan dan jurnalis dari Indonesia yang berkontribusi signifikan terhadap kemajuan sastra modern di Tanah Air. Ia lahir di Jakarta pada 12 Desember 1962. Ketertarikan Leila pada bidang kepenulisan sudah muncul sejak dia masih muda, terlihat dari munculnya berbagai tulisannya di media cetak ketika ia remaja. Ia melanjutkan studi tinggi di Kanada, yaitu di Lester B. Pearson College of the Pacific dan kemudian berpindah ke Trent University. Sesudah menyelesaikan pendidikannya, Leila kembali ke Indonesia dan memulai karirnya sebagai jurnalis di majalah *Tempo* pada tahun 1989. Pengalaman di dunia jurnalisme ini memengaruhi ciri khas gaya penulisan yang cenderung kritis, analitis, serta

berfokus pada berbagai isu sosial dan politik.

## **2. deskripsi data penelitian**

Berikut ini adalah hasil deskripsi data penelitian yang berkaitan dengan masalah analisis semiotic novel *laut bercerita* karya Leila salikha chudori dengan konsep semantic.

Berdasarkan analisis pragmatik menurut aliran Charles Sanders Peirce, ditemukan berbagai bentuk ikon dalam novel yang merepresentasikan makna kontekstual tertentu.

1. "suara ombak yang bergemuruh di malam hari" dikategorikan sebagai ikon suara yang melambangkan perlawanan yang terus bergema meskipun berada dalam kegelapan dan kesunyian (Hal. 45).
2. "deskripsi ruang tahanan yang gelap dan sempit" termasuk ikon tempat yang merepresentasikan fisik dari penindasan, menyerupai penjara batin dan politik (Hal. 65).
3. "jam dinding yang berhenti berdetak" merupakan ikon waktu yang menandakan harapan yang terhenti dan waktu yang seolah membeku dalam penderitaan (Hal. 88).

## **Deskripsi Indeks dalam novel *laut bercerita* karya Leila salikha chudori :**

1. Tangan Biru Laut yang gemetar saat menulis surat , termasuk indeks biologis ,menandakan ketakutan dan kesalahan mental yang memengaruhi kondisi fisiknya , Hal. 135.
2. Coretan di dinding sel, termasuk indeks ekspresif, (keterangan makna menunjukkan bentuk perlawanan diam dan usaha untuk mempertahankan kewarasan.(hal.138)
3. Baju tahanan yang robek dan lusuh, termasuk indeks material, kondisi pakaian yang rusak mencerminkan perlakuan tidak manusiawi terhadap para tahanan, (Hal. 148.)
4. Luka dan memar di tubuh Biru Laut, termasuk indeks fisik, menjadi bukti konkret atas penyiksaan oleh aparat terhadap aktivis , Hal. 148.

## **Deskripsi symbol dalam novel *laut bercerita* karya Leila salikha chudori :**

- 1."Laut yang tampak tenang tapi dalam"merupakan Jenis Simbol Simbol alam,Makna Kontekstual Melambangkan kepribadian Biru Laut; terlihat tenang dari luar, namun

menyimpan konflik dan emosi yang mendalam.(Hal. 10).

2."Awan gelap dan mendung" merupakan Jenis Simbol Simbol cuaca. Makna Kontekstualnya Menggambarkan suasana hati yang penuh kecemasan dan ketidakpastian dalam menghadapi masa depan.( Hal. 50.)

### **3. Analisis data ikon dalam novel *laut bercerita* karya Leila Salikha Chudori**

Dengan menggunakan data yang ada, analisis dilakukan untuk menemukan makna dalam simbol-simbol yang muncul dalam teks. Analisis ini berfokus pada ikon-ikon dalam novel dan bagaimana setiap ikon mendukung tema utama cerita. Ikon-ikon tersebut mencakup elemen-elemen seperti suara, tempat, waktu, benda, alam, tubuh, dan ekspresi seni, yang semuanya memiliki arti kontekstual yang lebih dalam terkait dengan pengalaman tokoh utama, situasi penindasan, dan perjuangan hidup.

#### **1. Analisis Ikon Suara**

Analisis Ikon Suara Suara berperan penting dalam menunjukkan perubahan emosi dan perasaan tokoh utama."Suara ombak yang

bergemuruh di malam hari" mewakili perlawanan yang tetap ada meskipun dalam keheningan. Suara ini melambangkan semangat yang tidak pernah lkon padam meskipun tertekan oleh kesunyian dan penindasan.

#### **2. Analisis Ikon Tempat**

Tempat dalam novel memiliki makna simbolis yang mendalam. Deskripsi tentang ruang tahanan yang sempit dan gelap mencerminkan penindasan yang membatasi kebebasan fisik dan mental tokoh. Ruang ini tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi juga melambangkan keterbatasan, isolasi, dan hilangnya kendali atas diri sendiri. Ruang tahanan menjadi metafora dari dunia yang penuh tekanan dan ketidakberdayaan.

#### **3. Analisis Ikon Waktu**

Waktu dalam novel diperkenalkan melalui objek-objek yang mencerminkan berhentinya atau terhentinya waktu itu sendiri. "Jam dinding yang berhenti berdetak" menunjukkan bagaimana waktu dalam hidup tokoh seolah terhenti, membeku dalam penderitaan tanpa adanya perubahan.

#### **4. Analisis Ikon Visual dan Alam**

Lanskap alam dan gambar visual dalam cerita digunakan untuk memperkuat tema dalam tokoh.

"Gambar laut yang tampak tenang tetapi dalam" menunjukkan perbedaan antara penampilan luar tokoh yang terlihat tenang dengan kenyataan hatinya yang penuh gejolak. Ini menggambarkan konflik internal yang tersembunyi di balik ketenangan luar.

#### 5. Analisis Ikon Benda dan Benda Pribadi

Benda-benda yang muncul dalam cerita menjadi cara untuk menyampaikan pesan yang lebih dalam. "Surat tulisan tangan dengan tinta yang pudar" mencerminkan kenangan yang semakin memudar karena waktu dan penindasan. Ini menggambarkan bagaimana hubungan dan ingatan yang dulunya kuat kini mulai hilang.

#### 6. Analisis Ikon Warna

"Langit merah pada senja" melambangkan fase peralihan yang penuh ketidakpastian. Warna merah sering diasosiasikan dengan bahaya, kemarahan, atau tragedi, sehingga menjadi simbol dari situasi genting yang dialami oleh tokoh. Di sisi lain, senja sebagai transisi waktu menyiratkan perubahan yang tak terhindarkan, baik menuju kehancuran atau harapan baru. Ini menggambarkan kondisi cerita yang

berada di ambang peralihan besar dalam narasi.

#### 7. Analisis Ikon Ekspresi seni

"Coretan puisi di dinding" melambangkan kebebasan berpikir dan semangat perlawanan di tengah penindasan. Meskipun fisik para tahanan dikurung, coretan ini menjadi simbol bahwa pikiran dan kreativitas mereka tetap hidup. Puisi pada dinding tahanan juga menyiratkan bentuk protes diam-diam terhadap ketidakadilan, sekaligus menjadi cara para tahanan untuk menjaga kewarasan dan identitas mereka.

#### 8. Analisis Ikon Fisik dan Gerakan

"Langkah kaki yang terseok di lorong tahanan" mengisyaratkan kelelahan fisik dan mental, serta ketidakpastian yang melingkupi perjalanan hidup tokoh.

#### 9. Analisis Ikon Emosional

"Potret keluarga yang robek" melambangkan kehancuran hubungan keluarga akibat tekanan politik dan kekerasan negara. Robeknya foto tersebut menggambarkan dampak nyata dari penghilangan paksa dan penindasan terhadap para aktivis, yang tidak hanya menghancurkan individu tetapi juga merusak struktur keluarga mereka. Potret ini menjadi simbol

visual yang kuat dari perpecahan, kehilangan, dan trauma kolektif yang dirasakan oleh keluarga para korban.

#### 10. Analisis Ikon Makan

“Sepiring nasi dingin” menggambarkan ketidakpedulian dan perlakuan tidak manusiawi yang diterima para tahanan. Nasi yang dingin tidak hanya menjadi simbol penelantaran fisik, tetapi juga menandakan alienasi dan penurunan martabat manusia. Penyajian makanan dalam kondisi seperti ini mencerminkan sikap otoritas yang tidak menganggap para tahanan sebagai manusia yang layak mendapat perlakuan bermartabat, melainkan sekadar objek penderitaan.

#### **4. Analisis data Indeks dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori**

Dalam kajian ini, peneliti mengeksplorasi tanda indeks yang muncul dalam novel "Laut Bercerita" yang ditulis oleh Leila S. Chudori. Berdasarkan teori semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce, indeks adalah tanda yang terhubung secara kausal atau eksistensial dengan objeknya. Tanda-tanda tersebut tidak berdiri sendiri sebagai simbol yang bersifat

imajinatif, melainkan merujuk pada realitas nyata yang secara langsung berhubungan dengan pengalaman para karakter. Dalam konteks novel ini, indeks mencerminkan realitas penindasan, trauma, perjuangan, serta hubungan sosial yang terbentuk maupun dihancurkan oleh kekuasaan. Berikut adalah penjelasan analisis berdasarkan kategori tanda indeks yang ditemukan dalam teks:

##### 1. Analisis indeks Emosional

“Surat-surat yang tidak pernah sampai dari Biru Laut”. Surat-surat ini menjadi simbol dari koneksi yang terputus antara Biru Laut dan keluarganya akibat penangkapan. Indeks ini mencerminkan perasaan cinta yang tidak dapat terwujud dalam bentuk fisik akibat penindasan. Ini menunjukkan bagaimana komunikasi, yang merupakan salah satu aspek dari hubungan manusia, dirusak oleh situasi yang represif.

##### 2. Analisis indeks Biologis

"Tangan Biru Laut yang bergetar saat menulis surat". Tangan yang bergetar menjadi simbol dari kondisi mental dan fisik Biru Laut yang terganggu akibat tekanan dari penahanan. Indeks ini mencerminkan ketakutan yang mendalam dalam diri karakter, di

mana kecemasan dan trauma secara nyata mempengaruhi tubuhnya.

### 3. Analisis indeks Ekspresif

"Coretan pada dinding sel". Coretan ini mencerminkan bentuk perlawanan yang tersembunyi dan usaha untuk mempertahankan kewarasan. Indeks ini menunjukkan bagaimana para tahanan berusaha mengekspresikan identitas dan pemikiran mereka walaupun berada dalam kondisi yang menekan.

### 4. Analisis indeks Material

"Sepatu rusak milik Biru Laut". Sepatu yang hancur melambangkan perjalanan panjang yang sarat penderitaan fisik dan emosional. Indeks ini menandakan beban yang harus dipikul tokoh selama penahanan dan penyiksaan. Selain itu, "Baju tahanan yang robek dan lusuh". Pakaian yang sobek menjadi simbol perlakuan tidak manusiawi yang dialami para narapidana. Indeks ini menyoroiti penurunan martabat manusia dalam sistem represif yang mengabaikan hak-hak dasar individu.

### 5. Analisis indeks Kontekstual

"Luka dan memar di tubuh Biru Laut". Luka serta memar menjadi bukti nyata kekerasan fisik yang dilakukan aparat terhadap Biru Laut. Indeks ini mengungkap cara tubuh tahanan

dijadikan alat penyiksaan dan kontrol oleh kekuasaan.

### 6. Analisis indeks Eksistensial

"Kuburan tanpa nama". Kuburan anonim menandakan hilangnya identitas dan penghapusan paksa eksistensi para korban. Indeks ini mencerminkan upaya rezim otoriter untuk menghilangkan jejak korban dari catatan sejarah.

### 7. Analisis indeks Sensorik

"Bau busuk dan lembab dari ruang interogasi". Aroma tak sedap tersebut menandakan kondisi ruangan yang tidak layak serta penuh penderitaan. Indeks ini menggambarkan suasana tekanan fisik dan psikologis yang dialami para tahanan di ruang interogasi.

### 8. Analisis indeks Biologis

"Rambut Biru Laut yang rontok saat disisir". Rontokan rambut menjadi indikasi nyata penderitaan mental dan fisik tokoh. Indeks ini menunjukkan bagaimana trauma yang berkepanjangan memengaruhi kesehatan serta kondisi tubuhnya.

### 9. Analisis indeks Jejak

"Jejak kaki Biru Laut di tanah becek". Jejak tersebut mencerminkan perjalanan tokoh yang dipenuhi beban dan penderitaan. Indeks ini melambangkan setiap langkah Biru

Laut sebagai representasi dari perjuangan dan tekanan yang dihadapi selama penahanan. Keseluruhan analisis memperlihatkan cara indeks-indeks dalam novel dipakai untuk mengekspresikan penderitaan, tekanan, dan perjuangan para karakter melalui hubungan kausal dan eksistensial yang nyata. Semua tanda tersebut relevan dengan tema utama cerita, seperti trauma, represi, dan harapan.

### **5. Analisis Data Indeks dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori**

Dalam novel yang diteliti, simbol-simbol dipakai secara mendalam untuk menampilkan dinamika psikologis karakter, konflik sosial-politik, serta aspirasi kebebasan. Simbol-simbol ini muncul dalam berbagai wujud, mulai dari elemen alam, benda, tempat, kondisi cuaca, bentuk seni, hingga simbol fisik dan emosional.

1. Laut yang tampak tenang namun dalam (hlm. 10) menandai karakter utama, Biru Laut. Ia digambarkan sebagai sosok yang tampak damai di luar, namun menyimpan luka dan pergolakan batin yang dalam.

2. Awan gelap dan mendung (hlm. 50) melambangkan suasana hati para tokoh yang diliputi kecemasan dan ketakutan akan masa depan. Gambaran ini menampilkan bayang-bayang ancaman yang terus menghantui, menciptakan nuansa suram yang menegaskan ketegangan psikologis mereka.

3. Ruang penjara yang gelap dan sempit (hlm. 65) menjadi representasi penindasan yang dialami karakter. Simbol ini tidak hanya mencerminkan keterbatasan fisik, tetapi juga pencabutan kebebasan batin, menggambarkan dunia penuh tekanan dan keterasingan yang menekan jiwa para tokoh.

4. Surat tulisan tangan yang memudar (hlm. 110) mengisyaratkan hubungan yang perlahan terkikis oleh waktu dan tekanan hidup. Surat tersebut melambangkan kenangan yang menjauh serta upaya menjaga koneksi meski tekanan eksternal terus mengganggu.

5. Coretan puisi di dinding sel (hlm. 135) menandakan kebebasan berpikir yang tetap hidup walaupun

tubuh para tokoh berada dalam penjara. Simbol ini memperlihatkan bentuk perlawanan yang diam namun mendalam, sebagai perjuangan mempertahankan identitas dan harapan.

6. Perahu yang mengapung tanpa tujuan (hlm. 145) melambangkan kebingungan dan kehilangan arah hidup para karakter. Ini mencerminkan kondisi hidup yang sarat ketidakpastian di tengah kekacauan, menonjolkan rasa terombang-ambing dalam perjuangan mereka.

7. Foto keluarga yang robek (hlm. 160) menjadi simbol kehancuran hubungan keluarga akibat tekanan politik dan kekerasan negara. Gambaran ini menunjukkan dampak kekerasan yang tidak hanya melukai individu, tetapi juga merusak struktur sosial serta ikatan emosional dalam keluarga.

8. Simbol cermin yang retak (hlm. 175). Cermin yang retak melambangkan krisis identitas yang dialami karakter setelah mengalami trauma berat. Simbol ini menampilkan kerusakan cara mereka memandang diri, serta gambaran kehidupan yang

tak lagi lengkap karena tekanan yang sangat besar.

9. Simbol bunga layu (hlm. 192). Bunga yang layu menggambarkan harapan yang perlahan menghilang dan semangat hidup yang terus terkikis oleh tekanan yang tak berkesudahan. Simbol ini mencerminkan rasa kehilangan, keputusasaan, serta kehancuran batin yang dirasakan para tokoh ketika menghadapi realitas.

10. Simbol rambut karakter yang rontok dan kusut (hlm. 200). Rambut yang rontok dan kusut menjadi lambang tekanan mental dan fisik yang ekstrem pada karakter. Simbol ini menampilkan dampak penindasan terhadap kesehatan fisik dan psikologis, menegaskan kehancuran total akibat situasi yang sangat represif.

Melihat keseluruhan simbol yang muncul dalam novel, simbol-simbol tersebut tidak hanya memperkaya penggambaran karakter dan konflik, melainkan juga berfungsi sebagai kritik terhadap sistem berkuasa yang menindas serta menekankan pentingnya harapan dan ketahanan dalam mengatasi krisis.

Penggunaan simbol dalam novel ini tidak berdiri sendiri; ia saling terkait dan menyusun struktur makna yang rumit, sehingga memperkuat nilai artistik dan ideologis karya secara menyeluruh.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Pada novel ini, aspek ikon menampilkan beragam pengalaman serta perasaan yang dialami tokohnya. Elemen-elemen seperti deru ombak, ruangan penjara yang kelim, serta langkah kaki yang tersendat berfungsi sebagai representasi visual dan sensorik bagi tema penindasan, perjuangan, dan ketahanan. Ikon-ikon tersebut memperkuat narasi emosional yang menggambarkan trauma sekaligus harapan.

2. Aspek indeks dalam novel memperlihatkan keterkaitan langsung antara tanda dan kenyataan yang digambarkan. Contohnya, gambar keluarga yang terbelah melambangkan hancurnya hubungan akibat penindasan, sementara luka pada tubuh tokoh menjadi bukti konkret kekerasan yang dialami.

Indeks-indeks ini menambah kedalaman cerita serta menampilkan dampak sosial dan psikologis dari peristiwa yang diceritakan.

3. Aspek simbol pada novel dipakai untuk menyampaikan pesan-pesan mendalam tentang perjuangan, kehilangan, dan harapan. Laut menjadi simbol utama yang mencerminkan kedalaman emosi serta konflik batin, sementara jendela yang terbuka melambangkan harapan akan kebebasan. Simbol-simbol tersebut menambah lapisan makna yang memperkaya narasi dan mengundang pembaca untuk menafsirkan lebih jauh.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abraham, M. H. (dalam Purba, T.). (2012). Teori dan praktik sastra. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Chudori, L. S. (2017). Laut bercerita. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Chudori. Jurnal Universitas Indonesia (UI).
- Fiske, J. (2014). Introduction to communication studies (3rd ed.). Routledge.
- Hamidy, A., & Yusrianto, E. (2003). Metodologi penelitian kualitatif. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hamidy, U. (2012). Kreativitas sastra dan budaya. Pekanbaru: UNRI Press.

- Harvard University Press.  
Indonesia, 4(2), 150–160.
- Littlejohn, S. W. (2014). *Theories of human communication* (10th ed.). Waveland Press.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Peirce, C. S. (1998). *Collected papers of Charles Sanders Peirce* (Vols. 1–6). Cambridge, MA:
- Peirce, C. S. (dikutip oleh Littlejohn, S. W., 2014). *Semiotic theory and communication*. persoalan kehidupan manusia.
- Purnamasari, D. A. (2019). *Representasi trauma politik dalam novel Laut Bercerita karya Leila*
- Ratna, N. K. (2003). *Teori sastra: Pengantar untuk analisis sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salikha Chudori. *Jurnal Universitas Airlangga (UNAIR)*.
- Salikha Chudori. *Jurnal Universitas Gadjah Mada (UGM)*.
- Setiawan, A. (2016). *Konflik sosial dan identitas dalam novel Laut Bercerita karya Leila*
- Sugihastuti. (2007). *Feminisme dan sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanti, R. (2015). *Analisis sosial-politik dalam novel Laut Bercerita karya Leila Salikha*
- Thamimi, Z. (2016). *Pendekatan semiotika dalam kajian sastra*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*
- Wahyuni, R. (2014). *Pendekatan struktural dalam kajian sastra*. Bandung: Alfabeta.
- Weber, R. P. (1990). *Basic content analysis*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Yenhariza. (2012). *Novel sebagai alat untuk mendidik agar mengerti dan memahami berbagai*